

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di bab 4, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 31 kata dan 9 frasa yang berkaitan dengan motif tindak bunuh diri. Temuan data tersebut dianalisis berdasarkan frekuensi, kolokasi, dan konkordansi pada perangkat lunak AntConc. Pada analisis frekuensi, 31 kata tersebut dianalisis dengan *word tools* untuk melihat urutan kata dari yang paling sering muncul hingga ke yang paling jarang sedangkan 9 frasa dianalisis dengan *cluster/n-gram tools* untuk melihat urutan frasa dari yang paling sering muncul hingga ke yang paling jarang.

Pada bagian kolokasi, analisis *cluster/n-gram tools* berfungsi untuk melihat kata yang berkolokasi dengan kata lain sedangkan *collocate tools* berfungsi untuk melihat frasa yang berkolokasi dengan kata lain. Pada konkordansi, analisis dilakukan melalui fitur *KWIC tools* yang bertujuan untuk melihat konteks kalimat di antara kata atau frasa. Klasifikasi tema-tema yang berkaitan dengan motif tindak bunuh diri yang ditemukan peneliti ada lima, yaitu isi pesan (permintaan maaf, ungkapan terima kasih, permintaan tolong, ungkapan permohonan, sebagai bentuk penegasan, sebagai bentuk alasan, dan sebagai bentuk penjelasan), penggunaan negasi, tujuan isi surat, penggunaan pronomina dan nama diri, dan orang yang dituju dalam surat. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak bunuh diri mengacu pada surat yang telah dikumpulkan. Terdapat enam faktor, yaitu faktor depresi, faktor ekonomi, tekanan sosial budaya, kehilangan orang terkasih, penyalahgunaan teknologi, dan minimnya pemahaman tentang kesehatan mental.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah implikasi dari penelitian mengenai eksplorasi maksud dan makna surat wasiat bunuh diri tahun 2024 dengan kajian linguistik korpus.

1. Hasil analisis korpus menunjukkan pola penggunaan kata, frasa, atau struktur bahasa tertentu yang merefleksikan emosi negatif, keputusasaan, dan konflik internal. Temuan ini memperkaya teori linguistik korpus dan psikolinguistik dengan menunjukkan bagaimana

data bahasa dapat digunakan untuk mengungkap aspek-aspek psikologis dalam teks, mendukung pendekatan interdisipliner antara linguistik dan psikologi.

2. Analisis korpus yang menunjukkan bahwa kata-kata seperti "maaf," "tolong" dan "terima kasih" sering muncul dalam surat wasiat bunuh diri. Dengan demikian, model analisis korpus ini dapat digunakan oleh praktisi kesehatan mental seperti psikolog dan psikiater untuk mendeteksi pola bahasa yang menjadi indikator risiko bunuh diri pada teks tertulis atau digital (misalnya, pesan teks atau unggahan di media sosial).
3. Dengan mengidentifikasi faktor linguistik yang sering muncul dalam surat wasiat bunuh diri, pemerintah atau lembaga terkait dapat mengembangkan sistem berbasis teknologi, untuk mendeteksi potensi risiko bunuh diri di media sosial atau alat komunikasi lainnya. Hal ini dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi proaktif melalui kampanye kesehatan mental atau layanan konseling daring.
4. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan perangkat lunak analisis teks otomatis, seperti AntConc yang mampu mendeteksi pola linguistik tertentu terkait risiko bunuh diri. Teknologi ini dapat membantu tenaga kesehatan mental atau aparat penegak hukum dalam menganalisis dokumen pribadi yang mencurigakan seperti surat wasiat bunuh diri.
5. Dengan mengungkap pola bahasa yang mengindikasikan keputusan, penelitian ini dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memahami ekspresi bahasa sebagai bentuk permintaan bantuan dari individu yang berisiko melakukan tindak bunuh diri. Program pelatihan atau seminar bagi guru, keluarga, dan komunitas dapat dirancang berdasarkan temuan ini.

5.3 Saran

Terdapat beberapa saran atau rekomendasi dari peneliti sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut khususnya pada kajian linguistik korpus dan psikolinguistik dengan memperluas ukuran korpus dan mencakup surat wasiat dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, atau usia untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam.
2. Diharapkan penelitian lebih lanjut dapat menggunakan alat analisis bahasa berbasis digital selain AntConc agar memperkaya temuan dan sebagai pembandingan.

3. Praktisi kesehatan mental, seperti psikolog dan psikiater, disarankan untuk memanfaatkan temuan ini sebagai panduan dalam menganalisis komunikasi tertulis dari pasien atau individu yang berisiko.
4. Hasil penelitian ini disarankan menjadi salah satu dasar dalam pengembangan modul konseling yang lebih adaptif terhadap individu yang menunjukkan tanda-tanda keputusasaan melalui bahasa.
5. Disarankan agar pemerintah menyediakan akses layanan kesehatan mental yang lebih luas, termasuk konsultasi daring yang mampu mengidentifikasi risiko berdasarkan analisis komunikasi tertulis.
6. Pendidikan tentang kesehatan mental perlu ditingkatkan melalui pelatihan atau seminar yang memberikan pemahaman praktis tentang cara mengenali dan merespons individu berisiko.
7. Keluarga dan teman dekat diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan yang terbuka bagi individu yang menghadapi tekanan, dengan cara memperhatikan bahasa yang mereka gunakan.